

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini secara berturut-turut akan menjelaskan secara lebih detail mengenai a) Konteks Penelitian; b) Fokus dan Pertanyaan Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Kegunaan Penelitian; e) Penegasan Istilah; f) Sistematika Pembahasan.

A. Konteks Penelitian.

Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang didalamnya terdapat satu item yang menjelaskan bahwa pendidikan non formal itu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan lebih dari itu pada pasal 12 ayat 1 poin pertama dijelaskan bahwa peserta didik itu berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang

dianut, sebelum semua itu diatur madrasah Diniyah (MADIN) diakalangan warga masyarakat indonesia sudah biasa dikenal sebagai Madrasah.¹ Madrasah sendiri memiliki karakteristik yang ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sedangkan madrasah “diniyah” dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya.²

Madrasah selain juga sebagai sarana dalam penyampaian ilmu agama dengan proses dan pengelolaan yang secara langsung berada dalam naungan pondok pesantren tidaklah juga serta merta bisa dianggap tidak bisa memenuhi permintaan dari para pelanggannya, Bahkan Arif Furchan mengatakan bahwa bagusya kualitas pendidikan di lembaga pendidikan agama (madrasah) akan melahirkan generasi yang mampu memerankan diri sebagai pemimpin umat, masyarakat dan bangsa. Sebaliknya apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah tidak bagus maka kemungkinan

¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Efisiensi Pesantren sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 21

² Nuriyatun Nizah, *Jurnal : Dinamika Madrasah Diniyah (Suatu Tinjauan Historis)*, Vol. 11, No. 1, Februari 2016 (Jawa Tengah : LPPG, 2016)

mereka untuk berperan dalam percaturan bangsa akan makin kecil.³ Secara sederhana bisa dikatakan bahwa lembaga madrasah ini dianggap secara khusus oleh masyarakat secara luas sebagai satu-satunya lembaga yang para alumninya mampu bersaing dan berkembang dalam setiap zaman.

Para alumni disini biasa disebut sebagai santri yang pada kenyataan tidaklah seperti lembaga pendidikan secara formal yang dibatasi oleh usia, namun dalam madrasah diniyah disini usia bukanlah menjadi acuan utama namun kemampuan dalam bidang keagamaanlah yang mampu menentukan santri itu berada dalam kelas yang sesuai dengan kemampuannya, hal tersebut memanglah dimaksudkan bahwa pada hakekatnya ilmu itu memang tidak memandang dari usia, meski perkembangan madrasah ini tidak bisa secara langsung terlihat sebagaimana lembaga pendidikan secara formal, karena pada mulanya madrasah dibentuk untuk menyalurkan ilmu agama sebagai bekal para peserta didiknya agar mengerti akan hakikat ajaran yang dia ikuti.

Menyandang predikat sebagai lembaga pendidikan non formal sebagaimana madrasah ini memang dari tahun ketahun mengalami perubahan baik dari segi pengelolaan maupun model penyampain yang diterapkan, namun semua itu tidak lain adalah untuk menjamin keberadaan santri yang memang semakin tahun seiring bertambahnya permasalahan persoalan agama juga disini memang dibutuhkan seorang santri bermutu yang mampu mengatasi persoalan tersebut.

Kang Fuad dalam harian kompas Cirebon menuturkan bahwa :

³ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), 25

“Jangan punya anggapan madrasah diniyah adalah milik Kementerian Agama. Akan tetapi harusnya melihat bahwa di madrasah diniyah memiliki kepentingan penguatan akidah islamiyah bagi anak cucu kedepan. “Miris saja kalau melihat anak-anak setelah lulus SD belum bisa baca surat-surat pendek dan doa-doa. Maka peran pendidikan madrasah ini sangat penting.”⁴

Sedangkan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh menilai Madrasah Diniyah merupakan komponen dari Pendidikan Nasional yang terlupakan. Ibarat mata rantai, ketika rantai menanggung beban berat maka semua harus kuat sehingga tak akan lemah dan tak putus ketika di kayuh. Akibat pendidikan Madrasah Diniyah lemah dan bahkan terputus dari pendidikan nasional maka tujuan pendidikan tidak tercapai.⁵

Karena Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu lembaga pendidikan madrasah diniyah telah terbukti turut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa. Pada saat ini masih banyak madrasah-madrasah dibawah naungan pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikannya dengan model tradisi pendidikan klasik. Pesantren-pesantren tersebut cenderung menamakan dirinya sebagai pesantren “salaf”. Model pendidikan yang dipakai sebagai bahan

⁴ <http://pwansorjabar.org/nasib-madrasah-diniyah-makin-memprihatinkan>. Diambil pada 1 Juni 2017 pukul 20.00

⁵ <http://www.kompasiana.com/dudungalagisda.blogspot.com/madrasah-diniyah-pentingkah>, diambil pada 2 Juni 2017 pukul 20.00

pembelajaran berkaitan erat dengan kitab-kitab klasik tulisan ulama salaf, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”, kitab-kitab kuning ini, diklasifikasikan dalam bentuk kurikulum yang diberikan kepada anak didik atau siswa secara individual menurut kemampuannya.⁶

Dinamakan siswa disini menurut Suharsimi Arikunto merupakan siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.⁷ Sedangkan menurut UU Sisdiknas bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸

Proses belajar yang diselenggarakan dengan baik kepada seluruh peserta didik nantinya akan bisa menghasilkan generasi penerus dalam bidang pendidikan terlebih pada jenjang pendidikan non formal seperti madrasah yang mana orientasinya nanti bisa dikategorikan sebagai sumber daya manusia dalam dunia pendidikan. Dengan terselenggaranya proses pendidikan yang baik dengan memenuhi standar dan penjaminan mutu siswa itu bisa menjadi tonggak awal pencapaian proses belajar yang baik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas baik dari segi prestasi maupun dari segi pembentukan kepribadian diri Siswa.

⁶ Yusuf Hasyim, *Peranan dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan Dalam Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, yang dikutip oleh Yustiani dalam jurnal : *Implementasi Manajemen Kurikulum pada Madrasah diniyah sirojut tholibin tamansari Pamekasan, madura*, Vol.XVI, No. 01 (tp: tp, 2009)

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), 12

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), 3

Proses penyampaian materi pelajaran yang baik itu agar nantinya bisa menghasilkan generasi pelajar yang bisa berguna dimasyarakat tidaklah lepas dari jalur yang sudah diterapkan dan direncanakan bersama oleh masyarakat dan peran pemerintah dalam bidang pendidikan yang memang bertugas menjaga dan memfasilitasi segala aspek yang berkaitan tentang perkembangan masyarakatnya salah satunya dengan penyelenggaraan proses belajar, dengan itu maka proses standar dan penjaminan mutu yang sudah ada harusnya memang diterapkan oleh lembaga pendidikan terlebih juga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah.

Proses pelaksanaan mutu itu tidaklah bisa terjamin apabila suatu lembaga pendidikan tidak merespon bahkan tidak mengerti tentang apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dikembangkan, karena belakangan ini permasalahan yang dihadapi sebenarnya didalam lembaga tersebut sudah ada instrumen yang bisa dijadikan sebagai alat ukur atas kemajuan atas mutu pendidikan. *Pertama, international competitiveness* - kemampuan bersaing di pasaran kerja international. Produk dari pendidikan di tanah air di berbagai jenjang masih dianggap kurang bisa berkompetisi bila dibandingkan dengan produk pendidikan dari luar. Hal tersebut memiliki konsekuensi yaitu sulitnya mereka mencari pekerjaan yang mensyaratkan memiliki ketrampilan (*skill labour*). *Kedua, kemampuan (capability)* dari produk pendidikan di dalam menguasai ilmu pengetahuan. Tidak sedikit siswa itu memiliki nilai yang

sangat baik, dengan indeks prestasi yang tinggi, tetapi mereka sebenarnya tidak memiliki kemampuan apa-apa di bidang ilmu yang digeluti tersebut.⁹

Kemampuan dan ketrampilan siswa/peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar itu senyatanya memang tidak bisa timbul bahkan berkembang dan menghasilkan prestasi dari seorang siswa terhadap penyerapan materi belajar yang sudah dia terima, namun semua hal itu bisa terwujud karena adanya pengelolaan dari lembaga pendidikan yang baik dan bisa menjamin mutu dari peserta didiknya.

Pengelolaan itu tak lain ada karena adanya peran seorang pemimpin lembaga pendidikan. Karena sebagai seorang pemimpin nasib lembaga pendidikan itu akan bisa dikenal bahkan lembaga itu bisa menentukan arah perkembangan dan hambatan yang ada di lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Seseorang yang dimaksud sebagai pemimpin lembaga pendidikan disini adalah kepala madrasah yang menurut Wahjo Sumidjo, secara sederhana Kepala madrasah adalah Seorang tenaga fungsional memimpin guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.¹⁰

Kemampuan memimpin inilah yang nantinya diharapkan akan bisa membawa lembaga untuk kemajuan yang lebih baik dengan cara pencapaian kerja antara pemimpin dan bawahannya yang solid dan mempunyai tujuan yang sama.

⁹ HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 31

¹⁰ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 83

Suatu pencapaian kerja yang bisa menjadikan para tenaga pendidikan memiliki tujuan yang sama, untuk mewujudkan lembaga pendidikan madrasah diniyah yang memiliki penjaminan mutu ini dibutuhkan kemampuan manajerial seorang kepala madrasah, karena dikatakan sebagai seorang pemimpin menurut Winardi bahwa pemimpin terdiri dari pemimpin formal (*formal leader*) dan pemimpin informal (*informal leader*). Pemimpin formal adalah seorang (pria atau wanita) yang oleh organisasi tertentu (swasta atau pemerintah) ditunjuk (berdasarkan surat-surat keputusan pengangkatan dari organisasi yang bersangkutan) untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi yang ada dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut yang ditetapkan sejak semula. Sedangkan kepemimpinan adalah merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern.¹¹

Kemampuan seseorang dalam memimpin itu tidaklah cukup hanya bisa mempengaruhi namun juga bisa memerankan peran sebagai manajer dalam proses memimpin yang secara sederhana seorang pemimpin itu haruslah memiliki ketrampialan manajerial yang menurut Siagian diartikan sebagai suatu keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik.¹² Secara sederhana bisa dikatakan seorang kepala madrasah yang memiliki

¹¹ Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 32

¹² Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: bumi aksara, 1992), 36

kemampuan manajerial itu adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali”¹³.

Seperti halnya agar Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI tentang dasar hukum untuk pengelolaan pendidikan dan lebih khususnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan bisa terlaksana, maka perlu disadari pengelolaan pendidikan memerlukan keterampilan manajerial agar tata kelola pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah sebagai manajer perlu memiliki keterampilan manajerial karena sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM). Kepala madrasah bukan hanya menguasai teori-teori manajemen, lebih dari itu seorang kepala madrasah harus bisa mengimplementasikan keterampilannya dalam aplikasi teori secara nyata. Oleh karena itu seorang kepala madrasah dituntut untuk memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan pengajaran secara paripurna.

Menurut Husaini Usman bahwa kepemimpinan kepala madrasah secara khusus haruslah memiliki keahlian teknik, yaitu: (1) Keterampilan dalam memimpin meliputi: manajerial, sosial dan teknikal. (2) Meningkatkan produktivitas kerja guru meliputi: mempunyai visi jauh kedepan, kerja keras, kreatif, inovatif, kerja secara sistematis dan tanggungjawab. (3) Keberanian. Berani dalam mengambil keputusan. (4) Negosiator. (5) Intuisi bisnis dan

¹³ Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*,..... 93

berfikir secara ilmiah. (6) Kewirausahaan (*entrepreneur*), memanfaatkan sumber daya yang ada.¹⁴

Selain itu lembaga pendidikan seperti madrasah untuk memperoleh santri yang bermutu ini tidak serta merta langsung ada tanpa adanya pengendalian dan pengontrolan serta bimbingan yang baik yang diberikan oleh pihak pengurus madrasah, karena mustahil tanpa adanya manajemen yang baik madrasah itu akan bisa berkembang dengan mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apapun yang menggunakan identitas Islam meski memenangi pertandingan, persaingan, maupun perlawanan tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik.¹⁵

Keterangan diatas secara jelas bisa kita fahami bersama tak peduli itu organisasi manapun jika tidak ditata dengan baik maka mustahil akan mencapai keberhasilan, hal tersebut pula yang memang harus diperhatikan oleh segenap orang yang mau mengembangkan lembaganya untuk menjadi lebih baik dan nantinya ada penjaminan mutu belajar bagi para peserta didik.

Karenanya tidak berlebihan jika madrasah diniyah disebut sebagai sub-kultur pesantren karena peran madrasah diniyah dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan keislaman dan tradisi-tradisi keagamaan dari pesantren terhadap kehidupan masyarakat muslim. Secara historis agak sulit untuk melacak kapan mulai berdirinya madrasah diniyah sebagai sebuah institusi

¹⁴ Husaini Usman, M.Pd., M.T. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. Cet. Pertama. 2006) 316 – 319.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2008), 31

pendidikan di Indonesia ini. Kesulitan ini disebabkan karena langkanya referensi yang menjelaskan eksistensi madrasah diniyah dalam konstelasi perkembangan institusi-institusi pendidikan Islam. Tetapi kemunculan madrasah diniyah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan perpanjangan tangan dari pondok pesantren (*Islamic boarding school*) dengan model kelembagaan dan kurikulum yang sedikit berbeda. Jika pondok pesantren didirikan oleh kyai dan karena motif pribadi dan dikelola berdasarkan kepemimpinan personal-kharismatik kyai dan keluarganya yang concern dengan pemberdayaan umat, sedangkan madrasah diniyah secara umum didirikan karena inisiatif dan kerja kolektif beberapa orang yang memiliki concern dan tujuan yang sama yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan islam bagi masyarakat sekitarnya. Secara sosiologis madrasah diniyah didirikan untuk memfasilitasi masyarakat yang hendak menyekolahkan anaknya agar mau mempelajari ilmu-ilmu keislaman dan berharap agar anaknya berperilaku dengan akhlak-al-karimah (akhlak mulia). Dan keunikan madrasah diniyah adalah proses pembelajarannya dilaksanakan di waktu malam hari dari sekitar pukul 20.00 s.d 21.30. Pemanfaatan waktu malam hari itu bukan tanpa alasan karena madrasah diniyah melayani pendidikan anak-anak yang dipagi harinya ber-sekolah formal. Sebagai institusi pendidikan islam kerakyatan, peran madrasah diniyah dalam proses internalisasi ajaran-ajaran islam dan tradisi-tradisi keagamaan dalam sebuah komunitas masyarakat muslim tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Diniyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan

nilai-nilai moral etis keislaman bagi masyarakat. Peran ini semakin tidak layak diabaikan ketika memperhatikan kuantitas madrasah diniyah yang sangat tidak sedikit.

Suatu proses pencapaian peningkatan mutu pendidikan ini kalau kita sandarkan pada lembaga pendidikan formal rasanya sudah lazim terdengar di telinga, namun jika kita menoleh pada lembaga pendidikan non formal yang khusus membidangi ilmu agama yang telah membuktikan akan eksistensinya dalam kancah pergantian zaman, sebagaimana madrasah diniyah yang berada dalam naungan lembaga pondok pesantren yang secara jelas tertulis memang tidak bisa dilihat model pembelajarannya namun secara nyata dapat dirasakan dan dibuktikan lewat para santri didikannya yang dalam tatanan kehidupan bermasyarakat malah memiliki pandangan istimewa, fenomena ini mungkin dirasa oleh peneliti untuk lebih mendalam dikaji dan dicari faktor penyebabnya.

Fenomena tentang penjaminan mutu belajar dipondok pesantren inilah yang juga telah diterapkan dipondok pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung yang didirikan oleh K. Abdun Sundo pada tahun 1980 M yang kemudian sekarang ini dipimpin oleh KH. Mohammad Junaidi Imron, yang sempat berhenti bahkan bisa dikatakan mati suri disebabkan tidak adanya penerus dari sang pendiri pondok dan baru pada tahun 2010 setelah kepulangan pak yai Junaidi pondok pesantren tersebut kemudian dilanjutkan kembali dan diresmikan pada tahun 2012. Pondok inilah yang juga telah membuktikan kepada zaman bahwa mampu mempertahankan

kualitas pembelajaran kepada para santri, juga kini pondok ini telah mewujudkan generasi yang berpengetahuan ilmu umum dan membentenginya dengan menguasai ilmu akhlak dan ilmu agama, meski bisa dibilang pondok ini tidak bisa turun-temurun hadir dalam dunia pendidikan pesantren.

Selain itu ada juga pondok pesantren lain yang telah menerapkan sistem penjaminan mutu belajar seperti halnya pondok pesantren Al-Fattahiyyah yang didirikan oleh beliau K. Muhammad Anang Muhsin pada tahun 2010 yang bertempat di dusun Miren, desa Ngranti, kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung, pondok ini walau bisa dibilang baru berdiri namun pengelolaan semua kegiatan pondok telah berjalan dengan baik dan bahkan baru ditahun 2016 salah satu santrinya mendapatkan predikat juara 1 dalam hal membaca kitab kuning, jika kita menengok dari hasil itu tidaklah mungkin jika didalam lembaga pendidikan madrasah diniyahnya tidak dikelola dengan baik dan memiliki penjaminan mutu, meski dalam perkembangan tidak lagi secara murni hanya meneladani pelajaran agama namun juga para santrinya menuntut ilmu umum yang kebetulan para pengajarnya sebagian berasal dari para alumninya yang sudah memiliki prestasi dan diijinkan untuk mengabdikan didalam pondok demi untuk menyambung rantai ilmu agama yang diajarkan oleh pendiri pondok.

Sorotan utama peneliti mengambil dua tempat itu sebagai obyek penelitian sebagaimana telah dijelaskan diatas, selain itu ada alasan lain yang membuat peneliti mengambil dua tempat penelitian itu yakni :

- a. Kedua lembaga madrasah ini sama-sama telah menjalankan program pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan para peserta didik dengan diadakannya beberapa macam ujian yang terdiri ujian semester, tengah semester, membaca kitab dan hafalan sebagai dasar dalam menjamin mutu belajar para santri.
- b. Kedua kepala madrasah ini berhasil dalam menjalankan program kegiatan madrasah dengan baik.
- c. Kedua kepala madrasah ini telah memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan formal sehingga mampu membawa lembaga agar lebih baik dalam pengelolaan madrasah diniyah.
- d. Kedua madrasah diniyah ini sama-sama berada dalam naungan pondok pesantren dimana santri bertempat tinggal dan mengembangkan bakat dan minat khususnya dalam bidang ilmu agama islam.

Selain itu walau bisa dibbilang tempo masa berdirinya kedua pondok itu berbeda yang satu telah lebih dahulu berdiri dan sampai sekarang tidak sedikitpun mengganti model belajar yang dilakukan para santrinya juga yang satunya walau baru berdiri ternyata telah mampu membuktikan bahwa lembaganya itu mampu meraih prestasi dengan cara pola belajar yang telah ditularkan, juga mampu menjadikan pondok tersebut dikenal oleh masyarakat dengan melalui para komite madrasah yang dalam hal ini adalah para wali santri yang memondokkan anaknya dipondok tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya tulisan yang mengupas masalah peran manajerial kepala madrasah dalam penjaminan mutu belajar santri, untuk itu peneliti menulis penelitian yang berjudul “Ketrampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Belajar Santri (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian secara umum dari penelitian ini adalah “Bagaimana ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung”

Adapun secara khusus penelitian ini difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keterampilan konseptual kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung ?
- 2) Bagaimana keterampilan tekhnik kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung ?

- 3) Bagaimana keterampilan hubungan manusiawi kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini secara umum bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan tentang ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan keterampilan konseptual kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.
- 2) Mendeskripsikan keterampilan teknik kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.
- 3) Mendeskripsikan keterampilan hubungan manusiawi kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian.

Penelitian yang berjudul “Keterampilan Manajerial kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Belajar Santri (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung)” selain sebagai persyaratan menempuh gelar magister, juga diharapkan dapat berguna menambah kanzah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan Islam, selain itu juga dapat menambah referensi tentang ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di pesantren secara umum. Selain dari pada itu, yang paling utama adalah penelitian ini dapat menambah sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam terlebih pada pendidikan diniyah dipondok pesantren.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang manajemen terlebih lagi dalam bidang manajemen pendidikan Islam, sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait peningkatan mutu belajar santri di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis.

a) Bagi Peneliti

- 1) Dijadikan sebagai bahan ilmiah pemahaman dan muatan keilmuan mengenai ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam

peningkatan mutu belajar santri, bagi penulis dan bagi yang berkepentingan dengan penelitian ini.

- 2) Sebagai bahan dokumentasi dan penambah wawasan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan baik secara teoritis maupun paraktis.
- 3) Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pengelolaan pendidikan dimasa yang akan datang, khususnya menambah wawasan keilmuan tentang ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam peningkatan mutu belajar santri di madrasah diniyah.

b) Bagi lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala madrasah dalam upayanya meningkatkan mutu belajar bagi para santri, serta menjadi umpan balik lembaga yang menjadi tempat penelitian.

c) Bagi perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi guna memperkaya literature, khususnya diperpustakaan IAIN Tulungagung.

d) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan, dapat memperkaya khazanah keilmuan dan literature tambahan dalam rangka mengembangkan pengetahuan.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi serta perbandingan bagi peneliti yang akan datang untuk meneliti pada bab yang sama.

E. Penegasan Istilah.

Untuk menyamakan pemahaman serta menghindari persepsi bersama yang kurang benar terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti disini membagi menjadi dua ketegori penegasan istilah yakni secara konseptual dan secara operasional sebagai berikut :

1. Penegasan secara kontekstual.

a. *Ketrampilan Manajerial* : Menurut Pidarta ketrampilan manajerial adalah kemampuan – kemampuan dasar yang dimiliki seorang kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan ketrampilan manajerial disini yakni kemampuan yang dimiliki oleh kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi dalam lembaga pendidikan dalam pengelolaan lembaga madrasah meliputi perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan dari segala aspek yang ada dalam lembaga madrasah.

b. *Kepala Madrasah* : menurut Wahdjosumijo sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.¹⁷

¹⁶ Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Bina Aksara, 1998), 217

¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), 81

Jadi kepala madrasah adalah seseorang yang diberikan kewenangan untuk memimpin lembaga pendidikan madrasah dengan tujuan untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan para tenaga pendidik untuk ikut dalam menyelenggarakan setiap kegiatan yang ada di madrasah.

- c. *Peningkatan Mutu Belajar* : Adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right first time every time*). Mutu barang atau jasa yang baik dijamin oleh sistem, yang dikenal sebagai sistem jaminan mutu, yang memposisikan secara tepat bagaimana produksi seharusnya berperan sesuai dengan standart. Standart-standart mutu diatur oleh produsen-produser yang ada dalam sistem jaminan mutu.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan peningkatan mutu belajar disini sebagaimana diketahui bahwa peneliti mengambil pengertian tentang penjaminan mutu ini dari pengertian secara global yang awalnya berawal dari dunia bisnis, namun disini peneliti dapat mengartikannya sebagai suatu langkah yang konkrit yang diupayakan oleh seluruh elemen lembaga pendidikan dengan tujuan untuk melakukan penjaminan mutu belajar dalam lembaga pendidikan madrasah diniyah, karena bisa dikatakan mutu dalam lembaga pendidikan itu bisa terjamin apabila dapat memberikan kepuasan dari para konsumen pendidikan yakni para santri dan terlebih para wali santri.

¹⁸ Edward Sallies, *Total Quality Management In Education* (Jogjakarta: Ircisod, 2006), 58

2. Penegasan Operasional.

Sebagaimana diterangkan diatas tentang penjelasan secara kontekstual, juga dengan maksud untuk menghindari kerancuan pemakaian dari sebuah judul penelitian, maka judul “Ketrampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Belajar Santri (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung) ini memiliki maksud untuk mengetahui kepemimpinan manajerial kepala madrasah sebagai seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan dalam mengendalikan, mengawasi, mengontrol para elemen tenaga pendidikan yang ada dimadrasah diniyah yang meliputi keterampilan konseptual, teknis serta hubungan manusiawi agar dapat menjamin mutu belajar santri dalam lingkup pendidikan agama dimadrasah diniyah.

F. Sistematika Pembahasan.

Tesis ini yang berjudul “**Ketrampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Belajar Santri (Studi Multisitus di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Boyolangu Tulungagung)**” terdiri dari enam bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sebelum bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa

bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul dan judul.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan Kontek Penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian, setelah itu peneliti mendiskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan proposal tesis.

Bab II Kajian Pustaka, dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menulis teori dan konsep yang terdiri dari : 1. Ketrampilan Manajerial Kepala Madrasah, 2. Penjaminan Mutu Belajar. Dan bab ini juga akan memaparkan beberapa teori terdahulu sebagai pijakan dasar keaslian tulisan dan sebagai perbandingan, dan dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang paradigma penelitian dari proposal tesis ini.

Bab III Metode Penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum mengenai ketrampilan manajerial kepala madrasah dalam penjaminan mutu belajar santri, bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks, temuan penelitian data-data yang dianggap penting yang dilakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mustofa Rejotangan

Tulungagung dan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung yang digali dengan sebanyak-banyaknya dan dilakukan secara mendalam.

Bab V pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik tema antara teori yang sudah dipaparkan di bab 1 dan 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan mendalam dengan cara penganalisisan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya untuk menghasilkan proposisi.

Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang intisari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan beberapa rekomendasi ilmiah.

Adapun kerangka dari penelitian ini sebagaimana mengacu pada buku pedoman penelitian yang ada dipaparkan sementara mengenai rancangan penulisan tesis sebagaimana berikut :¹⁹

Halaman Judul

Persetujuan Pembimbing

¹⁹ IAIN, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Pascasarjana*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2015), 51

Pengesahan

Pernyataan Keaslian

Motto

Persembahan

Prakata

Daftar tabel

Daftar Gambar

Daftar Lampiran

Pedoman Transliterasi

Abstrak

Daftar Isi

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Penegasan Istilah
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah
- B. Kepala Madrasah
- C. Penjaminan Mutu Belajar
- D. Penelitian Terdahulu

E. Paradigma Penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

B. Kehadiran Peneliti

C. Lokasi Penelitian

D. Sumber Data

E. Teknik Pengumpulan Data

F. Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

H. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV : DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB V : PEMBAHASAN

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN